



Hubungan Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

The Relationship between Nurses' Attitudes and the Use of Personal Protective Equipment

Dady Hidayah Damanik^(1*), Trinita Situmorang⁽²⁾ & Susy Hariyat Situmorang⁽³⁾

Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

Disubmit: 16 Juni 2024; Diproses: 20 Juni 2024; Diaccept: 29 Juni 2024; Dipublish: 01 Juli 2024

*Corresponding author: hidayahdady@gmail.com

Abstrak

Alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang diwajibkan digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir Kabupaten Simalungun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan adalah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan Mayoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori positif yaitu sebanyak 27 orang (77,2%), dan minoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 8 orang (22,8%). Mayoritas Perawat menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 32 orang (91,4%), dan minoritas Perawat tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 3 orang (8,6%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p=0,062$ ($p<0.05$).

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri; Perawat; Sikap.

Abstract

Personal protective equipment (PPE) is equipment that must be used when working according to the dangers and risks of work to maintain the safety of the worker himself and those around him. The aim of this research is to determine the relationship between nurses' attitudes and the use of personal protective equipment in PT clinics. Bridgestone Sumatra Rubber Estate Dolok Merangir Simalungun Regency. This type of research is quantitative, descriptive in nature. The data collection tool used was a questionnaire. The number of samples used was 35 people. The research results showed that the majority of nurses' attitudes regarding the use of personal protective equipment were in the positive category, namely 27 people (77.2%), and the minority of nurses' attitudes regarding the use of personal protective equipment were in the negative category, namely 8 people (22.8%). The majority of nurses use personal protective equipment when carrying out procedures on patients, namely 32 people (91.4%), and a minority of nurses do not use personal protective equipment when carrying out procedures on patients, namely 3 people (8.6%). There is no significant relationship between nurses' attitudes and the use of personal protective equipment. The Chi Square test results obtained a value of $p=0.062$ ($p<0.05$).

Keywords: Personal Protective Equipment; Nurse; Attitude.

How to Cite: Damanik, D. H., Situmorang, T. & Situmorang, S. H. (2024), Hubungan Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri, *Jurnal Social Library*, 4 (2): 219-226.

PENDAHULUAN

Sehat dan selamat bukanlah segalanya, tetapi tanpa sehat dan selamat segalanya tidak ada artinya, demikian pula semboyan yang dikumandangkan oleh *International Labour Organization* (ILO) bersama *World Health Organization* (WHO) dalam rangka promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada setiap tempat kerja diseluruh dunia (Suardi, 2015).

Angka kecelakaan kerja diseluruh dunia berdasarkan laporan ILO tahun 2015, terjadi lebih dari 337 juta kecelakaan dalam pekerjaan per tahun. Setiap hari 6.300 orang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan. Sekitar 2,3 juta kematian per tahun terjadi diseluruh dunia. Negara Amerika Serikat, kecelakaan kerja merugikan pekerja puluhan miliar dolar karena meningkatnya premi asuransi, kompensasi dan menggaji staf pengganti. Angka K3 perusahaan di Indonesia secara umum ternyata masih rendah berdasarkan data ILO, Indonesia menduduki peringkat ke 26 dari 27 negara (Suardi, 2015)

Kondisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam lingkungan kerja di Indonesia cukup memprihatinkan sehingga angka kecelakaan kerja yang mengakibatkan tenaga kerja mengalami cacat dan meninggal dunia cukup tinggi. Supriadi (Kepala Divisi Operational PT. Jamsostek) mengatakan bahwa selama tahun 2018 petugas setiap hari melayani klaim asuransi kematian sebanyak 52 kasus dan kecelakaan kerja berupa jatuh dan lainnya sebanyak 400 kasus dan jumlah itu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Jamsostek yang menjadi faktor utama penyebab kecelakaan kerja di Indonesia adalah faktor perilaku 31.776 kasus

(32,06% dari total kasus) dan kondisi yang tidak aman 57.626 kasus (58,15% dari total kasus). Bahkan jumlah sebenarnya lebih besar jika sistem pelaporan dan notifikasinya lebih baik (Jamsostek, 2018).

Indonesia diperkirakan jumlah pekerja yaitu sebanyak 95,7 juta orang terdiri dari 58,8 juta tenaga kerja laki-laki dan 36,9 juta tenaga kerja perempuan. Sekitar 60% dari jumlah tersebut bekerja dalam sektor informal, oleh karena itu pemerintah perlu melakukan pengawasan dan pelaporan mengenai tingkat kecelakaan kerja di sektor informal dari resiko dan bahaya yang terdapat di tempat kerja selain pelaporan kecelakaan kerja di sektor formal (Dwi, 2010).

Penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja merupakan satu-satunya cara paling efektif dalam menekan angka kejadian kecelakaan kerja di tempat bekerja. Secara ekonomi, penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja sangat menguntungkan bagi perusahaan atau penyelenggara tempat bekerja. Hal ini disebabkan karena, kurangnya biaya pengobatan bagi pekerja dan perbaikan peralatan/ fasilitas tempat bekerja akibat terjadinya kecelakaan kerja. Di sisi yang lain, produktifitas pekerja terjaga jika angka kecelakaan kerja tidak terjadi sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil produksi yang secara ekonomi akan menghasilkan pendapatan lebih bagi perusahaan dan pekerja (Suma'mur, 2010).

Rumah sakit harus melaksanakan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit (K3RS) seperti yang tercantum dalam buku standar pelayanan rumah sakit dan terdapat dalam instrumen

akreditasi rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Anies, 2015).

Hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores, dan penyakit infeksi. Petugas kesehatan berisiko terpajang penularan penyakit infeksi melalui *blood borne* pada kecelakaan tertusuk jarum seperti infeksi HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C (Sholihah, 2013).

Kejadian penyakit infeksi di rumah sakit merupakan salah satu masalah yang dapat mengancam kesehatan pasien, petugas kesehatan dan pengunjung. WHO menjelaskan bahwa 2,5% petugas kesehatan diseluruh dunia menghadapi pajanan HIV, sekitar 40% menghadapi pajanan virus Hepatitis B dan C, dan sebagian besar infeksi yang dihasilkan dari pajanan tersebut ada di negara berkembang (Reda, et al 2010).

Kecelakaan kerja dapat terjadi disebabkan beberapa faktor antara lain faktor lingkungan dan manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan dan prosedur kerja pelaksanaan K3. Sedangkan faktor manusia yaitu perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman (Suma'mur, 2010).

Menurut Wibowo (2010) faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) adalah pengetahuan, pengawasan dan kebijakan. Sedangkan menurut Linggasari

(2012) faktornya adalah ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan. Pengendalian bahaya dengan menggunakan APD juga tidak akan maksimal jika pekerja sendiri tidak menggunakan padahal dari pihak perusahaan telah menyediakan. Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian bahaya, walaupun penggunaan APD akan menjadi maksimal apabila dilakukan dengan pengendalian lainnya seperti *eliminasi, substitusi, engineering, administrative* sehingga bahaya dapat dikendalikan.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir Kabupaten Simalungun, diperoleh hasil bahwa sebesar 54% perawat yang tidak memakai alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan, hal ini akan sangat beresiko terhadap perawat itu sendiri karena dapat dengan mudah terinfeksi penyakit menular di lingkungan Klinik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul Hubungan Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir Kabupaten Simalungun.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang), yaitu desain penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari adanya suatu dinamika korelasi (hubungan) antara faktor risiko dengan efek. Dalam penelitian *cross sectional*, peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu dimana tiap subyek hanya diobservasi satu kali dan

pengukuran variabel subyek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2023 sampai dengan Februari 2024. Penelitian ini dilakukan di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir, yang menjadi alasan pemilihan lokasi ini karena penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan perawat merupakan hal sangat penting.

Populasi adalah seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Notoadmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang ada di Klinik PT. Bridgestone yang berjumlah 35 orang.

Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini (Notoadmodjo, 2010). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 35 orang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diambil dari penelitian Yusnita tahun 2017. Untuk mengukur sikap, menggunakan kuesioner yang berjumlah 10 pernyataan. Setiap pernyataan positif jika dijawab setuju mendapatkan nilai 1, dan tidak setuju nilai 0. Sedangkan pernyataan negatif jika dijawab setuju mendapatkan nilai 0, dan tidak setuju nilai 1. Hasil total skor sikap dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- Positif, jika total skor 50-100% (6-10 pernyataan)
- Negatif, jika total skor < 50% (0-5 pernyataan).

Untuk mengukur tindakan, menggunakan kuesioner yang berjumlah

10 pertanyaan. Setiap pertanyaan jika dijawab benar mendapatkan nilai 1, dan jika dijawab salah nilai 0. Hasil total skor tindakan dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- Dilakukan, jika total skor 50-100% (6-10 pertanyaan)
- Tidak dilakukan, jika total skor < 50% (0-5 pertanyaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabe1.Distribusi Frekuensi Sikap Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri

| Sikap | Frekuensi | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| Positif | 27 | 77,2 |
| Negatif | 8 | 22,8 |
| Jumlah | 35 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa mayoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori positif yaitu sebanyak 27 orang (77,2%), dan minoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 8 orang (22,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri

| Penggunaan APD | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| Ya | 32 | 91,4 |
| Tidak | 3 | 8,6 |
| Jumlah | 35 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa mayoritas Perawat menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 32 orang (91,4%), dan minoritas Perawat tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 3 orang (8,6%).

Tabel.3.Hubungan Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

| Sikap | Penggunaan APD | | Total | P value |
|---------|----------------|-------|-------|---------|
| | Ya | Tidak | | |
| Positif | 27 | 0 | 27 | |
| Negatif | 5 | 3 | 8 | 0.062 |
| Jumlah | 32 | 3 | 35 | |

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 27 perawat yang memiliki sikap positif, keseluruhan menggunakan APD pada saat bekerja yaitu sebanyak 27 perawat (77,2%). Dari 8 perawat yang memiliki sikap negatif, sebagian besar menggunakan APD yaitu sebanyak 5 perawat (14,2%) dan sebagian kecil tidak menggunakan APD yaitu sebanyak 3 orang (8,6%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,062$ ($p<0,05$), maka disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir Kabupaten Simalungun.

Sikap Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori positif yaitu sebanyak 27 orang (77,2%), dan minoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 8 orang (22,8%).

Menurut Claudia (2015), sikap merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan tenaga kesehatan dalam melakukan pekerjaan. Sikap juga akan mempengaruhi penyerapan informasi yang diberikan kepada seseorang. Semakin positif sikap seseorang terhadap suatu topik pembahasan maka akan semakin serius dan fokus dalam memberikan perhatiannya.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespons atau bertindak secara positif atau negatif terhadap suatu objek

atau orang disertai emosi positif dan negatif. Dengan kata lain, sikap perlu penilaian. Ada penilaian positif, negatif dan netral tanpa reaksi efektif apapun, umpama tertarik kepada seseorang, benci terhadap suatu iklan, menentang suatu kebijakan pimpinan, suka makanan tertentu. Ini semua adalah contoh sikap (Notoadmodjo, 2010).

Menurut Azwar (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Melihat hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi disebabkan karena Perawat di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir sudah mengetahui dengan baik tentang manfaat penggunaan APD. Hal ini sejalan dengan pernyataan Azwar (2015), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Penggunaan Alat Pelindung Diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa mayoritas Perawat menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 32 orang (91,4%), dan minoritas Perawat tidak menggunakan alat pelindung diri saat

melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 3 orang (8,6%).

Menurut Claudia (2015), tindakan tenaga kesehatan dalam bekerja dapat menciptakan munculnya risiko yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Tindakan yang tidak aman merupakan hasil dari kesalahan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai pekerja yang terlibat secara langsung dengan pekerjaannya.

Menurut Geller (2011), faktor tindakan merupakan faktor yang berasal dari manusia, namun umumnya kurang lebih diperhatikan dibandingkan dengan faktor lingkungan. Tindakan dalam bekerja yang tidak aman merupakan penyebab dasar terjadinya sebagian besar hampir celaka dan kecelakaan kerja ditempat.

Melihat hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa tindakan perawat di Perawat di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir berada pada tingkatan tindakan yang ke empat yaitu adopsi, dimana keseluruhan perawat telah melakukan tindakan pemakaian APD dalam melakukan tugas sehubungan dengan terjadinya pandemi sehingga wajib bagi semua pekerja rumah sakit dalam memberikan pelayanan kepada pasien memakai APD sesuai standar yang telah ditentukan.

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat diutamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Sehingga pihak manajemen akan mengambil kebijakan untuk melindungi pekerja itu dengan berbagai cara yaitu mengurangi

sumber bahaya ataupun menggunakan alat pelindung diri (Anizar, 2011).

Hubungan Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27 perawat yang memiliki sikap positif, keseluruhan menggunakan APD pada saat bekerja yaitu sebanyak 27 perawat (77,2%). Dari 8 perawat yang memiliki sikap negatif, sebagian besar menggunakan APD yaitu sebanyak 5 perawat (14,2%) dan sebagian kecil tidak menggunakan APD yaitu sebanyak 3 orang (8,6%).

Menurut Notoadmodjo (2010) dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhuk hidup) yang bersangkutan. Dengan kata lain perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung seperti berbicara, berjalan, tertawa, dan sebagainya, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar seperti berfikir, berfantasi dan sebagainya. Skinner dalam Notoadmodjo (2010) memutuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinasi perilaku (Notoadmodjo, 2010).

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespons atau bertindak secara positif atau negatif terhadap suatu objek atau orang disertai emosi positif dan negatif. Dengan kata lain, sikap perlu penilaian. Ada penilaian positif, negatif dan netral tanpa reaksi efektif apapun, umpama tertarik kepada seseorang, benci terhadap suatu iklan, menentang suatu kebijakan pimpinan, suka makanan tertentu. Ini semua adalah contoh sikap (Notoadmodjo, 2010).

tindakan tenaga kesehatan dalam bekerja dapat menciptakan munculnya risiko yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Tindakan yang tidak aman merupakan hasil dari kesalahan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai pekerja yang terlibat secara langsung dengan pekerjaannya (Claudia, 2015). Sedangkan menurut Geller (2011), faktor tindakan merupakan faktor yang berasal dari manusia, namun umumnya kurang lebih diperhatikan dibandingkan dengan faktor lingkungan. Tindakan dalam bekerja yang tidak aman merupakan penyebab dasar terjadinya sebagian besar hampir celaka dan kecelakaan kerja ditempat.

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat diutamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Sehingga pihak manajemen akan mengambil kebijakan untuk melindungi pekerja itu dengan berbagai cara yaitu mengurangi sumber bahaya ataupun menggunakan alat pelindung diri (*personal protective*

devices). Namun realisasinya pemakaian alat pelindung diri sangat sulit dikarenakan para pekerja menganggap alat ini akan mengganggu pekerjaan (Anizar, 2011).

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,062$ ($p<0.05$), maka disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangin Kabupaten Simalungun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sayuti 2021, yang menyatakan terdapat hubungan sikap dengan penggunaan APD dengan nilai p value 0,070.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Emanda 2020, yang menunjukkan hasil uji penelitian ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0,001$), sikap ($p = 0,063$) dan ketersediaan ($p = 0,005$) dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Oleh karena itu sebaiknya di adakan penyuluhan atau pelatihan akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

SIMPULAN

Majoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori positif yaitu sebanyak 27 orang (77,2%), dan minoritas sikap Perawat tentang penggunaan alat pelindung diri berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 8 orang (22,8%).

Majoritas Perawat menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 32 orang (91,4%), dan minoritas Perawat tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan kepada pasien yaitu sebanyak 3 orang (8,6%).

Tidak ada hubungan yang signifikan antara Sikap Perawat Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Klinik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate Dolok Merangir Kabupaten Simalungun. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,062$ ($p<0.05$).

Diri, Jakarta: Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar. (2009). *Teknik Keselamatandan Kesehatan Kerja di Industri*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, (2015). *Sikap Individu dalam Kehidupan*. UNS Press, Semarang.
- Dwi, (2010). *Kecelakaan Kerja Republik Indonesia terbesar kedua*. 3 April 2009 (Publised 15 Januari 2010). Diperoleh tanggal 01 Mei 2020 dari <http://finance.groups.yahoo.com/group/fpsml/massage>
- Hary, (2013). *Standar Operasional Perusahaan Pertambangan*. Diperoleh tanggal 05 Mei 2020 dari: <http://standar-operasional.blogspot.com>
- Jamsostek, (2018). Data kejadian kecelakaan kerja Indonesia. Jakarta.
- Kemenkes, RI. Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Jakarta
- Linggasari, (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alatpelindung diri di Departemen Engineering PT. Kiat Pulp & Paper, tbk Tangerang tahun 2008, Depok: *Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.
- Notoadmodjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reda, et al, (2010). Infeksi dan Penyakit di Rumah Sakit. Jakarta.
- Sholihah, (2013). Kecelakaan kerja di Rumah Sakit. Jakarta.
- Suardi, (2015). *Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja “Panduan Penerapan berdasarkan OHSAS 18001 dan Permenaker 05/1996”*. Jakarta: PPM
- Suma'mur. (2010). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: CV SagungSeto.
- Wibowo, (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung*